

BAB II

DISKRIPSI TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Manajemen

Dalam kamus bahasa Belanda-Indonesia disebutkan bahwa istilah manajemen berasal dari “*administratie*” yang berarti tata usaha. Pengertian lain dari manajemen berasal dari bahasa Inggris “*administration*” sebagai “*the management of executive affairs*”. Dengan batasan pengertian seperti ini maka manajemen manajemen disinonimkan dengan “*management*” suatu pengertian dalam lingkup yang lebih luas.¹⁹

Jika pengertian ini diterapkan pada usaha pendidikan maka sudah termuat hal-hal yang menjadi objek pengelolaan atau pengaturan. Lebih tepatnya, definisi Manajemen pendidikan adalah sebagai berikut: Manajemen Pendidikan adalah serangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada uaha kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dengan menerapkan definisi tersebut pada usaha pendidikan yang terjadi dalam sebuah organisasi, maka definisi selengkapnya adalah sebagai berikut: Manajemen Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah di tetapkan sebelumnya agar

¹⁹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2012, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, hlm. 2

agar efektif dan efisien. Dalam manajemen ada beberapa ruang lingkup manajemen pendidikan

b. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Dalam membicarakan ruang lingkup manajemen pendidikan, sudut pandang manajemen pendidikan dibagi menjadi 4 sudut pandang yaitu:

a) Ruang Lingkup Menurut Wilayah Kerja.

Sistem pendidikan di negara Republik Indonesia adalah sistem sentralisasi. Kebijakan pendidikan dilakukan oleh pemerintah pusat yang berkedudukan di Jakarta sebagai ibu kota negara. Berdasarkan atas tinjauan wilayah kerja, maka ruang lingkup manajemen pendidikan dipisahkan menjadi:

- 1) Manajemen Pendidikan Seluruh Negara, yaitu manajemen pendidikan untuk urusan nasional.
- 2) Manajemen Pendidikan Satu Propinsi, yaitu manajemen pendidikan yang meliputi wilayah kerja satu propinsi yang pelaksanaannya dibantu lebih lanjut oleh petugas manajemen pendidikan di Kabupaten dan Kecamatan.
- 3) Manajemen Pendidikan Satu Kabupaten/Kota, yaitu manajemen pendidikan yang meliputi wilayah kerja satu kabupaten/kota.

4) Manajemen Pendidikan Satu Unit Kerja. Pengertian manajemen unit ini lebih dititik beratkan pada satu unit kerja yang langsung menangani pekerjaan mendidik.

5) Manajemen Kelas. Sebagai suatu kesatuan kegiatan terkecil dalam usaha pendidikan yang justru merupakan “dapur inti” dari seluruh jenis manajemen pendidikan.

b) Ruang Lingkup Menurut Obyek Garapan

Yang dimaksud dengan obyek garapan manajemen pendidikan dalam uraian ini adalah semua jenis kegiatan manajemen yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan mendidik.

c) Menurut Fungsi atau Urutan Kegiatan

Dalam definisi manajemen terdapat istilah “rangkaiian kegiatan” yang dilakukan pertama sampai kepada hal yang dilakukan terakhir. Orang lain sering menyebut urutan kegiatan ini sebagai fungsi administrasi.

d) Menurut Pelaksanaan

Dalam lingkungan kelas, guru adalah administrator. Guru harus melaksanakan kegiatan manajemen. Di lingkungan sekolah, Kepala Sekolah adalah administrator. Dengan pengertian bahwa

manajemen adalah pengelolaan, maka Kepala Sekolah bertindak sebagai manajer di sekolah yang dipimpinnya.²⁰

c. Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen ini dikenal dan dipelajari oleh semua program yang menelaah masalah manajemen. Adapun penjelasan dari masing-masing fungsi adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan

Adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal.

b) Pengorganisasian

Dalam definisi manajemen disebutkan adanya usaha bersama oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan mendayagunakan sumber-sumber yang ada agar dicapai hasil yang efektif dan efisien.

c) Pengarahan

Yang dimaksud dengan pengarahan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk memberikan penjelasan, petunjuk serta bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas.

d) Pengkoordinasian

²⁰ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2012, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, hlm. 5-7

Yang dimaksud dengan pengkoordinasian adalah suatu usaha yang dilakukan pimpinan untuk mengatur, menyatukan, menserasikan, mengintegrasikan semua kegiatan yang dilakukan oleh bawahan..

e) Pengkomunikasian atau komunikasi

Yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan lembaga untuk menyebarluaskan informasi yang terjadi di dalam maupun hal-hal di luar lembaga yang ada kaitannya dengan kelancaran tugas mencapai tujuan bersama.

f) Pengawasan

Yang dimaksud dengan pengawasan adalah usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melakukan tugas mencapai tujuan.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan dua suku kata yang berbeda, terambil dari kata pendidikan dan karakter. Kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa Latinnya *educio*. *Educo* berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan.²¹ Senada dengan itu Menurut Lengveld yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah & Lilif Muallifatu Khorida dari

²¹ Sutrisno, 2011, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama.), hlm. 3.

Mansur berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.²² pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.” Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.²³ Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah lakuyang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hakorang lain, kerjakeras, dan sebagainya..²⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna Megawangi yang dikutip oleh Dharma Kesuma dkk pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Secara ringkas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur yang diterapkan dan dipraktikkan anak dalam kehidupannya dalam

²² Muhammad fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,.) hlm. 18.

²³ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (jakarta:kencana,) hlm. 8.

²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm. 51

keluarga sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Nilai dalam pendidikan karakter begitu penting keberadaanya.

Dalam pendidikan karakter, nilai harus menjadi core (intisari) dari pendidikan itu sendiri. Penanaman nilai terpuji dalam pendidikan karakter mempunyai penekanan yang berbeda. Jumlah dan jenis nilai yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah satu dengan sekolah yang lainnya, tergantung kepentingan dan kondisi masing-masing.

Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi manusia secara universal dan bersifat absolut. Dalam kaitannya dengan nilai moral absolut ini, Lickona menyebut sebagai “*the golden role's*”.²⁵ Contoh *the golden role* adalah jujur, adil, mempunyai integritas, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang dan rendah hati. Karakter dasar merupakan sifat fitrah manusia yang diyakini dapat dibentuk dan dikembangkan melalui metode-metode pendidikan tertentu seperti pendidikan karakter. Dalam konteks pengembangan pendidikan karakter. Penyelenggaraan pendidikan bisa saja merumuskan karakter dasar yang akan dikembangkan disesuaikan dengan nilai-nilai bangsa atau agama tertentu. Mengacu pada LITBANG PUSKUR 2010 kementerian pendidikan nasional, nilai-nilai yang

²⁵ Arismantoro. 2010 *tinjauan berbagai aspek character building, bagaimana mendidik anak berkarakter.* (yogyakarta:tiara wacana,) hlm. 28

dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.²⁶

1. Agama : masyarakat indonesia adalah mesyarakat beragama, oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bansa selalu didasari pada ajaranan dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan punn didasari pada nilai-nilai yang didasri pada nilai-nilai yang berasal dari agama, atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila : negara kesatuan republik indonesia diteg kan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya : sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat

²⁶ Kementerian pendidikan nasional. 2010, *LITBANG*, bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa : pengembangan budaya dan karakter bangsa. (jakarta: pusat kurikulum,) hlm.7-10

itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan pendidikan nasional : sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa.

3. Nilai - Nilai Pendidikan Karakter

Menurut beberapa teori, nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan anak, meliputi kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidakegoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.²⁷ Selanjutnya, dalam kaitan pada *Grand Design* pendidikan karakter nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non formal yaitu ,religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, ,tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif dan gotong royong Nilai-nilai dalam pengembangan karakter.²⁸ adalah

²⁷ Mansur muslih,2011”*Pendidikan Karakter ;Menjawab Krisis Tantangan Multidimensional*”Jakarta bumi aksara,hal.49

²⁸ Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ,nomor 20 tahun 2018”*Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*”, hal .04

1. Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan melias dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain

13. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain

14. Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi/diri sendiri, dalam keluarga terutama orangtua sebagai pendidiknya. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti

keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar Pendidikan karakter dalam Islam²⁹

a. Konsep pendidikan karakter dalam islam

Konsep pendidikan karakter dalam Islam lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi.³⁰ Begitupun, Nabi Muhammad SAW mempunyai misi dalam hal pendidikan karakter yang tertuang dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yaitu

كَثِيرًا لَّفَدَّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Dari ayat di atas jelaslah bahwa Rosulullah diutus sebagai suri tauladan bagi umatnya di setiap waktu dan tempat. Sebagai guru hendaknya juga mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat

²⁹ Ainis Syifa, 2014 “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut , vol. 08, No. 01, hlm. 4-5

³⁰ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama), hlm.34.

Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya. Pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya, dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. pendidikan hanya berorientasi pada nilai kognitif saja, sehingga banyak orang yang pandai tapi akhlak atau karakternya belum terbentuk,³¹ Yusuf Qardhaw mengatakan bahwa sebenarnya suatu hal yang menjadi tampak jelas bagi orang yang mengkaji Islam melalui ayat-ayat kitab suci-Nya dan sunnah Nabi-Nya serta merenungkan teks-teks dan ruh (jiwa) nya yaitu bahwa Islam dalam tingkat substansi esensialnya

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter (watak). Pandangan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan islam. sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler.³² Pendidikan akhlak merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan yang merupakan suatu risalah moral (akhlak) dengan segala pengertian yang dikandungnya dari kedalaman dan cakupan menyeluruh.

Bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai sesuatu perbuatan yang menuju pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum Islam. dengan demikian, maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter dalam Pendidikan Islam

³¹ Yusuf Al-Qardhawi, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157

³² Abdul Majid, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 12

b. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam

Pengetahuan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya mengisi ruang kognitif belaka, tanpa penghayatan yang dihujamkan ke hati nurani, tindakan, dan pemiliran pemeluknya.³³ Pendidikan tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja melainkan juga pembentukan karakter anak. Pendidikan tidak hanya sekedar proses belajar guna mengejar kecerdasan tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki peserta didik dan mendapat perhatian dari pendidik agar dapat berkembang secara optimal.

Dari beberapa pengertian di atas maka, karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (*Ibadan dan muamalah*) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada al-Quran dan as-Sunah (*hadis*).

Menurut Abd. Hamid sebagaimana dikutip Zubaedi (2012:66) menyatakan bahwa”.

³³ Mohamad Mustari, 2014 *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, hlm. 9

الأخلاق هي صفات الإنسان الأدبية

Artinya: “Akhlah ialah segala sifat manusia yang terdidik”.

Memahami pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat atau potensi yang dibawa manusia sejak lahir, maksudnya potensi ini sangat tergantung bagaimana cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka sama seperti pendidikan karakter, pendidikan akhlak juga outputnya adalah akhlak mulia dan sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmuniah*.³⁴

Prof.Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah:

عَرَفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا عْتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتْهَا
هِيَ الْمِسْمَاةُ بِالْخُلُقِ

“Akhlah ialah kehendak yang dibiasakan. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesatu, kebiasaanya itu disebut akhlak’

Jadi, pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Quran dan as-Sunah.

³⁴ Sutarjo Adisusilo, 2013, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press.), hlm. 28.

Tidak mungkin karakter atau akhlak mulia akan terwujud pada diri seseorang apabila ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang baik dan benar kepada Allah SWT ia akan selalu mentaati dan melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi seluruh larangan-laranganNya.

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Quran. Tetapi kita kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana seperti dalam hadis riwayat Muttafaq ‘alaih, berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا

Artinya: “Anas ra. Berkata, “Rasulullah Saw. adalah orang yang paling baik budi pekertinya””.(Muttafaq ‘alaih).

Tujuan pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena Akhlak mulia adalah pangkal kebaikan. Orang yang berakhlak mulia akan segera melakukankebaikan dan meninggalkan keburukan.

c. Tahapan pendidikan karakter dalam islam

Secara teoritik nilai moral atau karakter berkembang secara psikologis dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain, yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan. Bertolak dari teorinya tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa pendidikan di sekolah seyogyanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan mengambil keputusan (*decision making; skils*) dan memecahkan masalah (*problem solving*) dan membina perkembangan moral dengan cara menuntut peserta didik untuk mengembangkan aturan berdasarkan keadilan atau kepatutan.³⁵

Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan karakter dimulai sedini mungkin. Pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁶ Adapun tahapan-tahapannya adalah:

1. Tauhid (usia 0-2 tahun)

“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha Illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Ilaha Illallah”. (HR. Ibnu Abbas)

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah sholat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, “apakah yang sedang kalian lakukan?” dan Rasul menjawab, “Kami sedang menyembah Allah, Tuhan p[encipta alam semesta ini”. Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan

³⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 20-21

³⁶M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 32-36

kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan kita.³⁷

2. Adab (5-6 tahun)

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik.” (HR. Ibnu Majah)

Pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a. Jujur, tidak bohong,
- b. Mengenal mana yang benar dan mana yang salah,
- c. Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk,
- d. Mengenal mana yang diperintah (yang diperbolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Selain kejujuran anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi anak dididik atau dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan. Targetnya adalah anak memiliki kemampuan mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

3. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

³⁷Abdul Majid dan Dian Andayani ,2011, *Pendidikan Karakter perspektif islam* , bandung pt remaja rosda karya , hal. 23

“Suruhlah anak-anakmu menjalankan sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun....” (HR. Al-Hakim dan Abu Daud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash r.a.)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan sholat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin, karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.

4. *Caring*-Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebayanya yang sering hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktifitas yang sangat penting pada masa ini. Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

5. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian itu ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan. Kemandirian ini juga berarti anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi anak telah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

6. Bermasyarakat (13 tahun >)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (1) integritas; dan (2) kemampuan beradaptasi.

Jika tahap-tahap pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan baik, maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya.

5. Prinsip pendidikan karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mengembangkan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
3. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
4. Memberi kesempatan peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
5. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
6. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
7. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
8. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Pada prinsipnya, pendidikan karakter bukan pendidikan yang diajarkan secara khusus atau mata pelajaran tersendiri, juga bukan kurikulum yang menggantikan kurikulum lama. Melainkan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Jika dianalogikan dengan program antivirus komputer, pendidikan karakter seperti *update software* yang *update* beberapa aplikasi dalam membasmi virus. Yakni kepribadian yang semakin berkembang dewasa ini.

6. Penanaman pendidikan karakter Anak Usia Dini

Pencapaian pendidikan yang lebih baik melalui penerapan Kurikulum 2013 PAUD merupakan suatu keniscayaan jika dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh komponen. Penanaman karakter pada anak harus dimulai dari guru karena anak peniru ulung. Semua yang ditangkap indera anak akan menjadi perilaku anak jika dilakukan terus-menerus. Guru dan seluruh orang dewasa yang ada di satuan PAUD harus menyadari bahwa mereka adalah model bagi pengembangan perilaku anak. Oleh karena itu, patut guru dan semua orang dewasa di satuan PAUD memiliki kesamaan pikir, kesamaan perilaku, dan kesamaan tanggung jawab dalam menanamkan perilaku pada anak. Untuk membangun perilaku yang konsisten pada guru dan orang dewasa lainnya, perlu disusun Standar Operasional Prosedur (SOP) pada setiap kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari bersama anak.

Sama halnya dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan anak yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan, pengembangan sikap pun dilakukan dengan cara yang menyenangkan, jauh dari unsur paksaan dan tekanan. Pemaksaan dan ancaman tidak akan mampu menumbuhkan kesadaran dan sikap positif anak. SOP menjadi penting sebab penanaman sikap diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman sikap memerlukan 5 K, yakni³⁸

1. **Konsensus**, ada kesepakatan bersama antar guru dan orang tua tentang karakter yang akan dibangun dan cara membangunnya.

³⁸ Direktorat pembinaan pendidikan anak usia dini, 2015, *Pedoman penanaman sikap pendidikan anak usia dini*, kemendikbud, hlm 32

2. Komitmen, ada ketaatan dan tanggung jawab bersama oleh guru dan orang tua dalam melaksanakan kesepakatan penerapan karakter pada anak.
3. Konsisten, ada keajegan dalam proses penerapan karakter melalui kegiatan bermain, baik di lembaga PAUD maupun di keluarga.
4. Kontinu, dilakukan secara terus menerus sepanjang hari sepanjang tahun hingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan selanjutnya terpatrit dalam jiwa dan pikiran anak sehingga membantuk karakter.
5. Konsekuen, ada konsekuensi yang diterapkan dan harus dipatuhi baik oleh guru, orang tua, maupun anak bila terjadi pelanggaran terhadap komitmen pengembangan karakter anak. Konsekuensi yang diterapkan untuk anak tidak bersifat hukuman fisik. Bentuk dan caranya dapat disepakati dengan anak, misalnya anak boleh memilih tidak menonton kartun kesukaannya atau membereskan tempat tidur.

Sebagai jenjang pendidikan yang paling dasar Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan menjadi fondasi kuat untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik. Implementasinya dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, membangun karakter anak dilakukan dengan penanaman sikap melalui pengembangan kompetensi sikap.

Pengembangan kompetensi sikap bukan hanya sebagai dampak ikutan (nurturan) dari pengembangan pengetahuan dan keterampilan, Melainkan komponen yang harus direncanakan secara lebih matang dan mendalam yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga membentuk

kebiasaan lebih lanjut menjadi perilaku yang akhirnya menjadi sikap dan karakter baik. Pengembangan kompetensi sikap memerlukan proses yang konsisten dalam jangka waktu lama. Namun, pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan cara belajar anak usia dini yang dilaksanakan melalui kegiatan menyenangkan dan bermakna. Hal terpenting dalam pengembangan kompetensi sikap adalah keteladanan dari tim guru yang menjadi model bagi anak didik. Tanpa keteladanan pengembangan sikap baik akan menjadi sia-sia.

Mengingat begitu pentingnya penanaman sikap dalam proses penerapan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, maka dipandang perlu adanya panduan yang dapat dijadikan contoh inspiratif bagi para guru dalam menanamkan sikap anak didik di Satuan PAUD masing-masing.

Penanaman sikap pada pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Penanaman sikap ini menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Dalam kurikulum 2013 PAUD pengembangan kompetensi sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap berada di aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Di dalam struktur kurikulum 2013 PAUD pengembangan kompetensi sikap meliputi kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.³⁹“Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga,

³⁹ Direktorat pembinaan pendidikan anak usia dini, 2015, *Pedoman penanaman sikap pendidikan anak usia dini*, kemendikbud, hlm 3

pendidik dan/atau pengasuh, dan teman, ”Mencerminkan kecerdasan sosial-emosional sebagai sikap dan perilaku yang mengenal perasaan diri, orang lain, dan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan norma serta budaya yang berlaku.

Kompetensi Dasar 1 Sikap spiritual terdiri dari:

Memperyakini adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya dan Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan

Kompetensi Dasar 2 Sikap Sosial terdiri dari:

Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetik, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan, Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain, Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab.

7. Tinjauan Tentang Anak Usia Dini

Dalam kamus Al-Munawwir kata *Al-walad* berarti bayi.⁴⁰ *Al-walad* berarti keturunan yang kedua manusia atau segala sesuatu yang dilahirkan atau manusia yang masih kecil. Kata *Ibn* berarti anak laki-laki. *Ibn* sama dengan anak yang baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki (*al-walad al-dzakar*) lawannya yaitu (*bintun*) yang artinya anak wanita.⁴¹ (*Al-Tifl*) adalah anak yang baru lahir sampai usia baligh (yang sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syari'at dan mampu mengetahui hukum tersebut)⁴². Sedangkan (*al-ghulam*) adalah anak yang masa usianya dari lahir sampai remaja.⁴³ Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai tingkatan usia anak bahwa yang pertama anak ketika baru lahir atau masih bayi di sebut *al-walad*, sesudah itu anak sebelum usia baligh disebut *al-tifl*, selanjutnya ketika anak memasuki usia remaja disebut *al-ghulam*.

Secara istilah anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki maupun perempuan atau khunsa, sebagai hasil dari persetubuhan antara lawan jenis. Dalam Islam masih di bedakan antara anak yang masih belum baligh (masih kecil) dan serta merupakan keturunan yang diperoleh sebagai hasil perkawinan antara pasangan suami istri.⁴⁴

⁴⁰ Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, hlm. 1580

⁴¹ Abdul Mun'im Ibrahim, 2005, *Mendidik Anak Perempuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hlm. 7

⁴² Miftahul Huda, 2009, *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang: UIN Malang Press, hlm. 49

⁴³ Ahyak, 2005, *Meniti Jalan Pendidikan Islam...*, hlm. 404

⁴⁴ Ahyak, 2005, *Meniti Jalan Pendidikan Islam...*, hlm. 405

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.⁴⁵ Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.⁴⁶

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi 35 motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setiap anak bersifat unik yakni tidak ada dua anak yang persis sama sekalipun mereka kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menyanyi, ada yang berbakat menari, bermain musik, matematika, bahasa, dan ada yang berbakat di bidang olahraga. Ki Hadjar Dewantara merangkum semua potensi anak menjadi cipta, rasa, dan karsa. Teori multiple intelligencies (kecerdasan ganda) dari Gardner menyatakan ada delapan tipe kecerdasan

⁴⁵ Yuliani Nuraini Sujiono, 2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, hlm. 6

⁴⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, 2006, Bandung: Citra Umbara, 2006, hlm. 130

Jadi, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.⁴⁷ Adapun bidang garapan pendidikan anak usia dini meliputi:

1) Pendidikan keluarga (0-2 tahun)

Pada tahap ini, pendidikan anak masih berada pada lingkungan terkecil, yakni keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebab pendidikan keluarga merupakan fondasi bagi anak untuk membangun struktur kepribadian selanjutnya. Dalam hal ini orang tua memegang peran utama. Tidak hanya ibu, tetapi uga ayah perlu memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Orang tua memegang kunci pertama bagi keberhasilan anak, hingga dianggap sebagai pendidik pertama dan utama.

2) Taman pengasuhan anak (2 bulan-5 tahun)

Taman pengasuhan anak adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan layanan pengganti berupa asuhan, perawatan, dan pendidikan bagi anak balita selama anak tersebut ditinggal bekerja oleh orang tuanya.

3) Kelompok bermain (3-4 tahun)

Kelompok bermain (*play group*) merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak-anak sebelum memasuki Taman Kanak-kanak.

⁴⁷ Muhammad Fadlillah, 2012, *Desain Pembelajaran PAUD...*, hlm. 19

Pada umumnya *Play Group* menampung anak-anak normal dalam rentang usia 3-4 tahun.⁴⁸

4) Taman kanak-kanak (4-6 tahun)

Sasaran pendidikan Taman Kanak-kanak adalah anak usia 4-6 tahun, yang dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak didik usia 5-6 tahun, usia 4 sampai dengan 6 tahun dapat di layani di lembaga TK , BA atau RA.⁴⁹

b. Pertumbuhan Anak Usia Dini

Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa pertumbuhan berbeda dengan perkembangan. Untuk pertumbuhan hubungannya dengan berat dan tinggi badan, pertumbuhan sangat penting bagi anak usia karena menurut Maslow kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan pangan berupa makan dan minum dengan adanya anak makan dan minum maka kebutuhan energy sangat membantu dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai dasar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting sekali bagi anak usia dini. Banyak orang yang menyamakan antara pertumbuhan dan perkembangan. Terkait pertumbuhan seorang anak sebelum lahir ini sebenarnya secara jelas telah ditegaskan dalam QS Al-Mu'minun (23) ayat 12-14 yang berbunyi:

⁴⁸ E. Mulyasa, 2012, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 53-54

⁴⁹ Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 Tahun 2014, *tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*, hlm.14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
 مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُطْغَةً فَخَلَقْنَا الْمَضْغَةَ
 عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ
 الْخَالِقِينَ.

Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Ia makhluk yang berakal pada setiap bayi membawa sifat warisab yang berbeda yang istimewa sendiri semua tersimpan dalam satu tetes mani, sesungguhnya berfikir tentang hakikat ini sudah cukup membuka hati yang terkunci ketika menyaksikan pemandangan yang menakjubkan itu.⁵⁰

Ayat di atas menggambarkan bahwa dalam proses penciptaan manusia di dalam kandungan telah terjadi pertumbuhan-pertumbuhan jasmani pada diri seorang anak. Di antara tahapan pertumbuhan anak yang terkandung dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut: Ayat di atas menggambarkan bahwa dalam proses penciptaan manusia di dalam kandungan telah terjadi pertumbuhan-pertumbuhan jasmani pada diri seorang anak. Di antara tahapan pertumbuhan anak yang terkandung dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut: ⁵¹

- a) Sperma atau mani (*nutfah*)
- b) Menjadi segumpal darah (*'alaqah*)
- c) Menjadi segumpal daging (*mudghah*)
- d) Menjadi tulang belulang (*'idhoman*)

⁵⁰ Syyid quthb, 2004, *tafsir fizilalilquran jilid 15*, Jakarta gema insani, hlm 254-255

⁵¹ Muhammad Fadlillah, 2012, *Desain Pembelajaran PAUD*, yogyakarta arus media, hlm . 21

- e) Dibungkus dengan daging (*lahman*)
- f) Menjadi makhluk atau bayi (*khalqan akhar*)

Gambaran di atas menegaskan bahwa sejak dalam kandungan anak telah mengalami pertumbuhan. Dalam ilmu kedokteran atau biologi disebutkan bahwa anak mulai mengalami pertumbuhan ini ialah semenjak bertemunya sel telur dan sperma yang membentuk suatu embrio. Pada usia satu bulan, embrio ini berukuran sekitar $\frac{1}{2}$ cm. pada umur dua bulan, ukuran embrio membesar menjadi $2 \frac{1}{2}$ cm (janin atau fetus). Kemudian, satu bulan yang berikutnya janin tersebut telah berubah dan telah berbentuk menyerupai bayi dalam ukuran kecil. Untuk selanjutnya, setelah anak genap kira-kira 9 bulan lebih 10 hari anak sudah siap dilahirkan ke dunia. Semenjak lahir inilah akan dimulai pertumbuhan ketika di dunia.⁵²

b) Pertumbuhan setelah lahir

Setelah seorang anak dilahirkan dari dalam kandungan menuju dunia ini, masih akan terjadi pertumbuhan sampai ia menginjak dewasa. Pada tahap ini pertumbuhan anak akan lebih mudah diamati dari pada ketika masih dalam kandungan. Sebab, secara lahiriyah anak sudah dapat dilihat setiap saat dan kapan saja. Untuk itu, pada masa ini anak harus selalu diawasi guna

Selama periode pralahir dan 6 bulan setelah lahir, pertumbuhan tubuhnya sangat cepat. Pada akhir tahun pertama kehidupan pasca lahirnya, pertumbuhan memperlihatkan tempo yang sedikit lambat dan kemudian menjadi stabil sampai si anak memasuki tahap remaja, atau tahap kematangan kehidupan seksualnya.

⁵² Muhammad Fadlillah, 2012, *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta arus media, hlm.22

Hal ini dapat dimulai ketika anak berusia sekitar 8-12 tahun. Ukuran tubuh seseorang dapat dihitung dari tinggi dan berat tubuhnya. Bila tinggi dan berat tubuhnya seseorang mengikuti pola perkembangan yang seimbang, pertumbuhan tinggi badan dari lahir hingga dewasa menjadi kurang dari penambahan berat tubuh.

c. Perkembangan Anak Usia Dini

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.⁵³ Perkembangan adalah suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar. Menurut Bijau dan Baer, perkembangan ialah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan. Sedangkan Paulus, dan Strauss mengartikan perkembangan sebagai proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.

Menurut Jamaris perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan. Adapun macam-macam perkembangan pada Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

⁵³ Juantika Nurihsan dan Mubiar Agustin, 2011, *Dinamika perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Refika Aditama, hlm. 1

1) Perkembangan emosi

Emosi adalah suatu perasaan yang dimiliki oleh seorang anak, baik itu perasaan senang maupun sedih. Emosi mulai berkembang semenjak lahir ke dunia. Meskipun ada anggapan bahwa sejak dalam kandungan seseorang sudah dapat merasakan sesuatu.⁵⁴

Bridges menjelaskan proses perkembangan dan diferensiasi emosional pada anak-anak sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Pada saat dilahirkan setiap bayi dilengkapi kepekaan umum terhadap rangsangan-rangsangan tertentu (bunyi, cahaya, temperatur).
- 2) Dalam periode 3 bulan pertama ketidaksenangan dan kegembiraan mulai didefinisikan (melalui penularan) dari emosi orang tuanya.
- 3) Dalam masa 3-6 bulan pertama ketidaksenangan itu berdiferensiasi ke dalam kemarahan, kebencian, dan ketakutan.
- 4) Sedangkan pada masa 9-12 bulan pertama kegembiraan berdiferensiasi ke dalam kegairahan kasih sayang.
- 5) Pada usia 18 bulan pertama kecemburuan mulai dideferensiasi dari ketidaksenangan tadi.
- 6) Pada usia 2 tahun, kenikmatan dan keasyikan berdiferensiasi dari kesenangan.
- 7) Mulai usia 5 tahun, ketidaksenangan berdiferensiasi di dalam rasa malu, cemas, dan kecewa, sedangkan kesenangan berdiferensiasi ke dalam harapan dan kasih sayang.

2) Perkembangan bahasa

Menurut William Stern dan istrinya membagi perkembangan bahasa anak menjadi beberapa tahap sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Prastadium (umur 0,6-1,0), meraba atau keluar suara yang belum berarti, serta tunggal, terutama huruf-huruf bibir.

⁵⁴ Juantika Nurihsan dan Mubiar Agustin, 2011, *Dinamika perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Refika Aditama, hlm. 43-44

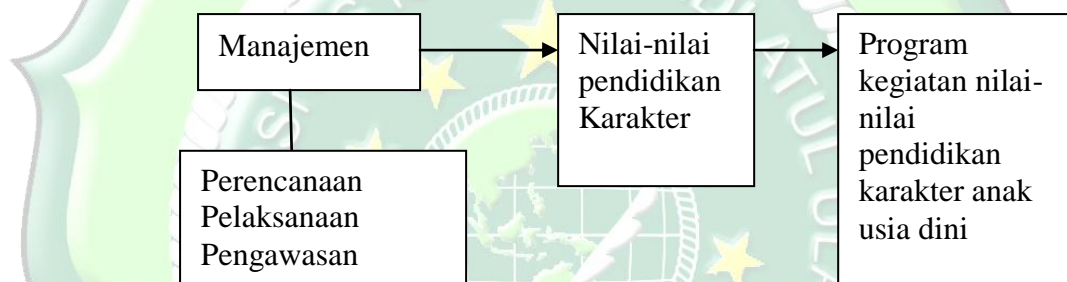
⁵⁵ Juantika Nurihsan, Mubiar Agustin, 2011, *Dinamika Perkembangan Anak...*, hlm. 35

⁵⁶ Muhammad Fadlillah, 2012, *Desain Pembelajaran PAUD...*, hlm. 47

- 2) Masa pertama (umur 1,0-1,6), penguasaan kata yang belum lengkap, seperti mem atau mik.
- 3) Masa kedua (umur 1,6-2,0), masa mama. Maksudnya masa kedua ini anak sudah mulai bilang atau Tanya mama.
- 4) Masa ketiga (umur 2,0-2,6), masa stadium fleksi (menafsirkan). Yaitu, anak muali dapat menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah diubah dan sudah mampu menyusun kalimat pendek.
- 5) Masa keempat (umur 2,6-ke atas), masa stadium anak kalimat, yaitu anak dapat merangkaikan pokok kalimat dengan penjelasannya berupa anak kalimat.

B. Kerangka Pikir

Berikut dikemukakan kerangka berfikir (Paradigma) dengan judul penelitian di atas:



Pola Manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di uraikan dalam kerangka Berfikir (Paradigma) penelitian dapat di jelaskan sebagai berikut: Manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di RA Masyithoh Sirahan Cluwak Pati dikembangkan dari kajian Pustaka. Manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini Suatu yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, karena membangun pendidikan karakter anak di lakukan dengan penanaman sikap melalui pengembangan kompetensi sikap. pengembangan kompetensi sikap bukan hanya sebagai dampak dari pengembangan pengetahuan dan ketrampilan melainkan komponen yang harus di rencanakan,

